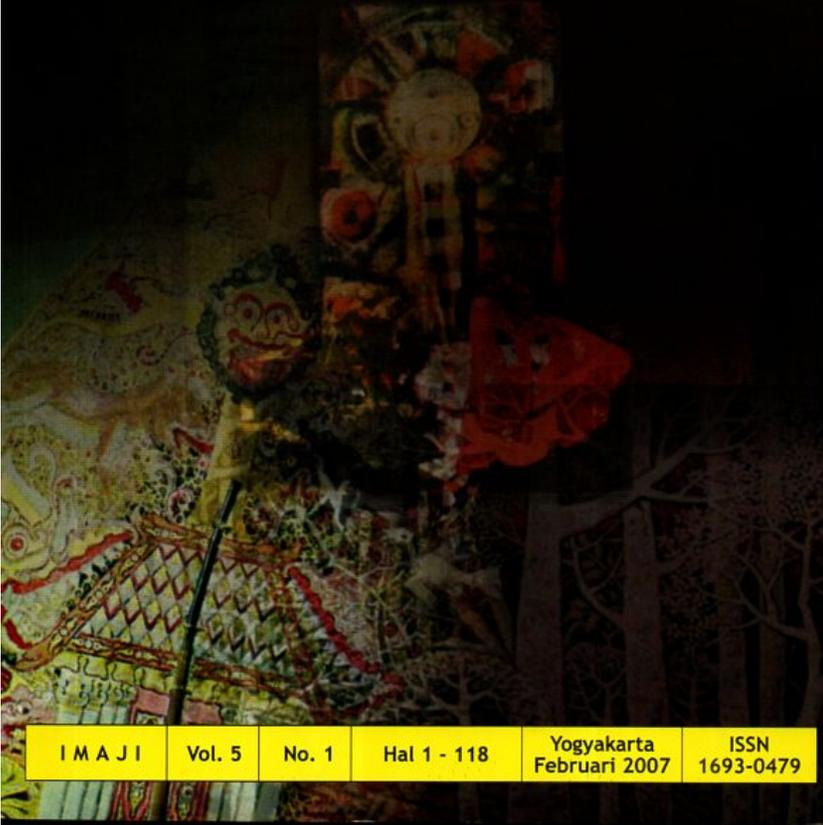


Vol. 5, No. 1, Februari 2007

ISSN 1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 5

No. 1

Hal 1 - 118

Yogyakarta
Februari 2007

ISSN
1693-0479

Daftar Isi	iii
Bentuk dan Motif Desain Keramik Hias di Desa Jipang Bontonompo Gowa <i>Jalil</i>	1 - 6
Membangun Imajinasi dan Fantasi Melalui Buku-Buku Cerita Bergambar untuk Anak-Anak <i>Widyastuti Purbani</i>	7 - 18
Karya Seni Indonesia sebagai Objek Perlindungan Hak Cipta: Jangkauan dan Permasalahannya <i>Joko Saryono</i>	19 - 27
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Direksi Melalui Penggunaan Multi Media Terpadu di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY <i>Kun Setyaning Astuti</i>	28 - 38
Implementasi Nilai - Nilai Filosofis Joged Mataram dalam Sistem Pembelajaran Tari SLTP Kota Yogyakarta <i>Kuswarsantyo</i>	39 - 46
Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Era Global <i>Titik Putraningsih</i>	47 - 59
<i>Happening Art</i> dalam Aksi Demonstrasi Massa di Yogyakarta <i>Tri Wahyuni</i>	60 - 77
Peran Organ Tunggal dalam Acara <i>Baralek</i> Di Padang (Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau) <i>Yensharti</i>	78 - 92
Kajian <i>Interfacing</i> Kurikulum SMK Seni Pertunjukan dengan Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari di Perguruan Tinggi <i>Yuli Sectio Rini</i>	93 - 105
Makna Pertunjukan Dabuih pada Masyarakat Lumbo Pesisir Selatan Sumatera Barat <i>Yuniarti Munaf</i>	106 - 118

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

ISSN 1693-0479

SUSUNAN REDAKSI

	: Sumaryadi, M.Pd.
	: Suwarta Zebua, M.Pd.
	: Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.
	Iswahyudi, M.Hum.
	AM. Susilo Pradoko, M.Si.
	Kun Setyaning Astuti, M.Pd.
	I Wayan Suardana, M.Sn.
	Yuli Sectio Rini, M.Hum.
ng Bahasa	: Anwar Efendi, M.Si.
	Erna Andriyanti, M.Hum.
k	: R. Kuncoro Wulan D., M.Sn.
at	: Hening Harjanti, S.Pd.
	Ganda Sukmara, S.Pd.
	: Fakultas Bahasa dan Seni UNY
edaksi	: FBS UNY Kampus Karang Yogyakarta (55281)
	Telp/Fax (0274) 548207
	Email: imaji_uny@yahoo.com
i Terbit	: 2 x setahun (Februari dan Agustus)

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan seni dan pendidikan seni meliputi: seni sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan (tari, musik, drama/teater).

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

Volume 5, Nomor 1, Februari 2007

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Bentuk dan Motif Desain Keramik Hias di Desa Jipang Bontonompo Gowa	1 - 6
<i>Jalil</i>	
Membangun Imajinasi dan Fantasi Melalui Buku-Buku Cerita Bergambar untuk Anak-Anak	7 - 18
<i>Widyastuti Purbani</i>	
Karya Seni Indonesia sebagai Objek Perlindungan Hak Cipta: Jangkauan dan Permasalahannya	19 - 27
<i>Joko Saryono</i>	
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Direksi Melalui Penggunaan Multi Media Terpadu di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY	28 - 38
<i>Kun Setyaning Astuti</i>	
Implementasi Nilai - Nilai Filosofis Joged Mataram dalam Sistem Pembelajaran Tari SLTP Kota Yogyakarta	39 - 46
<i>Kuswarsantyo</i>	
Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Era Global	47 - 59
<i>Titik Putraningsih</i>	
<i>Happening Art</i> dalam Aksi Demonstrasi Massa di Yogyakarta	60 - 77
<i>Tri Wahyuni</i>	
Peran Organ Tunggal dalam Acara <i>Baralek</i> Di Padang (Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau)	78 - 92
<i>Yensharti</i>	
Kajian <i>Interfacing</i> Kurikulum SMK Seni Pertunjukan dengan Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari di Perguruan Tinggi	93 - 105
<i>Yuli Sectio Rini</i>	
Makna Pertunjukan Dabuih pada Masyarakat Lumbo Pesisir Selatan Sumatera Barat	106 - 118
<i>Yuniarti Munaf</i>	

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DIREKSI MELALUI PENGGUNAAN MULTI MEDIA TERPADU DI JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK FBS

Kun Setyaning A., A.M. Susilo P., dan F.X. Diah K.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aims of this study are to find out an effective strategy in using integrated multimedia in the learning of directing in the Music Study Program FBS UNY as well as to reveal the influence of integrated multimedia on students' learning achievement in the Directing class in 2005. The study is based on a class action research, the sample of which is the students of the Non-regular program taking Basic Directing class. The research was carried out in three cycles. The data were collected through tests, observation and interviews. The function of the tests is to know the students' achievement while that of the observation and interviews is to identify the effective strategy in using the integrated multimedia. The analysis techniques applied are t-test, continued with Dunnett test. The result shows that the use of integrated multimedia in the learning of directing made the learning process enjoyable, attractive and made the lessons easy to understand. Besides, the integrated multimedia could increase the students' achievement effectively.

Key Words: students' achievement, directing class, integrated multimedia

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Hadirnya seorang dirigen banyak diperlukan diberbagai acara dan diberbagai tempat, namun pengetahuan tentang bagaimana teknik memberi aba-aba belum banyak diketahui masyarakat luas, sehingga tidak jarang banyak "dirigen" yang memberi teknik aba-aba tidak sesuai dengan kaidah teknik aba-aba yang benar. Mahasiswa Seni Musik UNY sebagai calon guru yang nantinya akan menjadi ujung tombak pembelajaran musik di sekolah dan di masyarakat harus benar-benar mampu menjadi dirigen yang baik agar nantinya dapat memberikan contoh yang benar tentang cara menjadi dirigen. Untuk memenuhi tuntutan tersebut program studi pendidikan Seni Musik menyelenggarakan matakuliah direksi dasar dan direksi lanjut yang diselenggarakan pada semester V dan VI (FBS, 2004 :292)

Dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi yang berlangsung sedemikian pesat telah banyak dimanfaatkan oleh bidang pembelajaran yaitu dalam hal media pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran baik *audio*, *visual*, maupun *audio visual* telah mempercepat transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan media tersebut membawa proses pendidikan selangkah lebih maju, karena memungkinkan bagi setiap orang belajar seluas-luasnya secara mandiri.

Dalam bidang musik telah dikembangkan multimedia pembelajaran yang melibatkan program komputer, media *audio*, dan *visual*. Program *encore*, *sibelius*, dan *finale* banyak digunakan sebagai media untuk membantu sistem penulisan lagu dengan notasi balok. Program ini telah banyak membantu para musisi dan pendidik seni untuk menciptakan karya-karya musik. Sedangkan media *audio* dibidang musik telah berkembang pesat dengan ditemukannya teknik rekaman yang sedemikian canggih sehingga para musisi dan pendidik seni dapat mendokumentasikan hasil karyanya. Menurut Trisnadi (2003:1) produk-produk media rekam begitu mudah menyusup di rumah-rumah dan di ruang-ruang publik di seluruh penjuru dunia. Namun sayang fenomena ini tidak banyak diminati oleh lembaga-lembaga pendidikan musik. Pendapat bahwa pesatnya teknologi multimedia dan komputer selama ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh para dosen dalam perkuliahan juga dinyatakan oleh Istiyono (2003 : 251) yang mengemukakan bahwa komputer-komputer yang dimiliki oleh lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi belum dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pembelajaran.

Berdasarkan penemuan para ahli tentang gaya belajar, DePorter & Hernacki (2001 : 110) menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Selanjutnya DePorter dan Hernacki (2001 : 113) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga, yaitu gaya belajar *visual*, gaya belajar *auditorial*, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar *visual* yaitu belajar dengan cara melihat, sementara itu gaya belajar *auditorial* yaitu belajar dengan cara mendengar, sedangkan gaya belajar kinestetik, yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Sehubungan dengan hal itu maka perlu dikembangkan media pembelajaran terpadu yaitu paket media pembelajaran baik *audio*, *visual*, *audio visual*, dan komputer yang secara terpadu, dan dikembangkan strategi yang efektif dalam menggunakan multimedia terpadu tersebut untuk dapat meningkatkan prestasi belajar matakuliah direksi. Penggunaan berbagai jenis media tersebut diharapkan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa sehingga mereka dapat lebih mudah menguasai materi matakuliah direksi.

2. Kajian Teori

2.1. Konsep Dasar Dirigen

Direksi berasal dari bahasa latin dari kata kerja "dirigo", "direxi", "directum" yang berarti mengarahkan, memimpin, mengatur. Pelaku yang mengarahkan sering disebut dirigen. Dalam bahasa Inggris pelakunya disebut *conductor*. Pradoko (1997 : 1) mengemukakan bahwa *conductor* atau dirigen dalam musik menunjukkan seorang pemimpin paduan suara, orkes atau ansambel

musik yang berdiri di depan sejumlah pelaku musik dan dengan segala bakat dan kepercayaannya memimpin pentas musik yang sebaik-baiknya melalui seluruh ekspresi, gerakan, interpretasi, dan penghayatan.

Secara garis besar kemampuan yang harus dimiliki seorang dirigen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan non musikal dan kemampuan musikal. Kemampuan non musikal yang harus dimiliki dirigen adalah memiliki sifat sosial, dramatis, paedagogis, demokratis, organisasi dan *leadership*. Pradoko (1997 : 2) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sifat sosial adalah seorang dirigen harus memiliki kepribadian menarik, dan antusias dengan pekerjaannya. Sifat dramatis artinya seorang dirigen harus mampu mendramatisir pesan yang terdapat dalam lagu. Sifat paedagogis maksudnya seorang dirigen harus mampu mendidik para anggotanya. Sifat demokratis antara lain ditunjukkan dengan kesediaannya untuk menerima kritik, sedangkan sifat organisatoris dan *leadership* adalah kemampuan dalam melakukan perencanaan program.

Adapun syarat utama segi musikal bagi seorang dirigen menurut Atmodjo (t.t. : 1) adalah mempunyai pendengaran yang baik. Pendengaran ini sangat penting karena dirigen harus tahu pasti benar-tidaknya pengambilan nada, antara lain meliputi nada-nada yang dinyanyikan penyanyi, dan progresi akord yang dimainkan. Selanjutnya Atmodjo (t.t.:4) menjelaskan akan lebih baik jika seorang dirigen mampu menyanyi atau bermain musik.

Secara lebih rinci Pradoko (1997 : 3) menjabarkan kepekaan pendengaran yang harus dimiliki seorang dirigen adalah kepekaan terhadap nada dan ritme. Kepekaan terhadap nada meliputi kepekaan terhadap alunan melodi, dan kepekaan terhadap akord (harmoni), sedangkan kepekaan terhadap ritme adalah kemampuannya dalam merasakan ketukan berat dan ketukan ringan dalam suatu lagu.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam memberi aba-aba, yaitu sikap, dan teknik aba-aba. Sikap meliputi sikap berdiri dan sikap tangan. Sikap dirigen harus berdiri secara rileks dan wajar, salah satu kaki maju sedikit, renggangan antara dua kaki tidak terlalu melebar, dan berat badan dikuasai sehingga gerakan dapat leluasa dan fleksibel. Posisi tangan kanan berada setengah lencang kanan namun menghadap ke depan setinggi dada, serta telapak tangan ditekuk ke depan. Sedangkan tangan kiri berada diantara tangan kanan dan dada dan letaknya lebih rendah sedikit dari tangan kanan.

b. Pengembangan Multi Media Terpadu untuk Matakuliah Direksi

Matakuliah direksi banyak memuat materi yang bersifat praktik dan memerlukan contoh-contoh langsung sehingga mahasiswa dapat menirukan secara tepat. Hadirnya media pembelajaran yang dapat memudahkan mahasiswa untuk menguasai direksi mutlak diperlukan. Adapun pengembangan media tersebut harus sesuai dengan karakteristik materi matakuliah direksi.

Martin dan Briggs (Degeng, 2001 : 1) mengemukakan bahwa media

pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa. Selanjutnya Degeng (2001 : 7) menjelaskan bahwa media dapat mengatasi gangguan-gangguan komunikasi karena verbalisme, salah tafsir, perhatian ganda, pembentukan persepsi tak bermakna, dan kondisi lingkungan yang tidak menunjang.

Berdasarkan uraian pada bagian syarat dirigen dapat dikatakan bahwa seorang dirigen secara musikal harus memiliki pendengaran yang baik, sedangkan pada bagian teknik aba-aba mengungkapkan bahwa seorang dirigen harus mampu melakukan gerakan aba-aba yang tepat. Media yang tepat untuk meningkatkan pendengaran adalah media audio, sedangkan media yang tepat menggambarkan pola gerakan adalah media visual. Media audio yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan pendengaran adalah media *tape recorder* dan komputer multi media.

Kemajuan di bidang komputer telah menyediakan seperangkat media audio yang banyak membantu kepekaan pendengaran musik. Antara lain adalah program *encore* yang mampu memperdengarkan nada dan memvisualkannya dalam notasi musik. Selain itu komputer juga mampu memperdengarkan lagu dengan program midi.

Media komputer ini dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan musikal dirigen baik meliputi unsur nada maupun ritme, karena komputer dapat memperdengarkan nada dan ritme secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamron (Istiyono, 2003 :251) yang menyatakan bahwa komputer mempunyai kemampuan yang cepat dan handal dalam komputasi.

Dengan demikian dalam pembelajaran direksi komputer dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan nada dan ritme melalui program MIDI atau *encore*. Selain itu komputer dapat juga digunakan untuk memvisualisasikan gerakan aba-aba. Salah satu program yang mampu memvisualisasikan adalah *power point*. Kemampuan animasi *power point* dapat digunakan untuk menjelaskan urutan gerakan aba-aba.

Memberi aba-aba dalam musik merupakan perpaduan antara kegiatan mendengarkan dan melihat, dengan demikian selain diperlukan media audio dan media visual yang terpisah diperlukan juga media audio visual yang mampu menampilkan musik dan gerakan aba-aba, untuk itu diperlukan media audio visual yang mampu menggambarkan secara jelas tentang teknik menjadi dirigen. Media yang dapat dikembangkan untuk memvisualisasikan sekaligus memperdengarkan musik adalah media video dan VCD. Mengingat bahwa perkembangan teknologi VCD lebih praktis dan mudah didapat dan digandakan, maka dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah pembuatan media dalam bentuk VCD.

1. Aplikasi Multi Media Terpadu pada Matakuliah Direksi

Komponen utama yang harus dimiliki dirigen adalah kepekaan terhadap nada dan ritme, sikap (posisi) dirigen, pola gerakan, dan ekspresi. Kepekaan

terhadap nada dan ritme akan membantu dirigen dalam hal penguasaan lagu yang sangat mendukung dirigen untuk mengetahui dengan pasti ketepatan nada, ritme, dan harmonisasi penyanyi atau pemain musik. Salah satu cara untuk menguasai lagu adalah dengan menyanyikan atau mendengarkan lagu yang telah diaransemen secara berulang-ulang.

Aransemen paduan suara dituliskan dalam bentuk notasi musik, baik notasi angka, maupun notasi balok. Program *encore* adalah salah satu program musik untuk penulisan lagu dalam bentuk notasi balok. Program ini sangat membantu seorang dirigen dalam melatih kepekaan, karena pada *encore* masing-masing bagian suara dibuat secara terpisah, seperti aransemen untuk SATB ataupun orkes. Dengan demikian seorang dirigen akan mendapat gambaran yang lebih jelas tentang lagu yang dinyanyikan atau dimainkan, karena dalam *encore* bagian-bagian suara tersebut dapat didengarkan secara bersama-sama.

Pola gerakan aba-aba merupakan gerakan inti direksi. Dalam gerakan ini dirigen harus benar-benar memahami arah gerakan tangan sehingga para anggota dapat mengetahui dan merasakan kuat lemah ketukan secara tepat. Gerakan-gerakan tangan mempunyai arah yang berbeda sesuai dengan tanda sukut lagu. Seorang dirigen paling tidak menguasai tiga jenis gerak, yaitu pola 2, 3, dan 4. Masing-masing mempunyai pola gerakan yang berbeda. Untuk memberi penjelasan yang tepat dan sewaktu-waktu diperlukan mahasiswa dapat mempelajarinya maka perlu dikembangkan media yang mampu menggambarkan pola aba-aba.

Salah satu media yang mampu menggambarkan pola aba-aba adalah program komputer *power point*. Kemampuan *power point* dalam menggambarkan bentuk visual dalam dimensi waktu memungkinkan bagi pengajar untuk menggambarkan arah gerakan aba-aba.

Kesulitan yang pada umumnya dihadapi mahasiswa dalam memimpin lagu adalah dalam hal kestabilan pola gerakan aba-aba dan tempo, serta menggunakan isyarat dengan tangan kiri. Pada bagian awal lagu, umumnya mahasiswa berhasil memberi aba-aba dengan pola gerakan yang benar, namun karena pola gerakan monoton terkadang melemahkan konsentrasi dirigen pada lagu sehingga pada bagian selanjutnya gerakan tangan untuk ketukan kuat ke atas atau ke samping. Permasalahan yang lain adalah terdapat kecenderungan tempo lagu menjadi melambat atau semakin cepat karena dirigen mengikuti tempo anggota. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya kepekaan ritme.

Media yang diperlukan adalah media *audio visual* yang mampu memberikan contoh gerakan aba-aba, suara, dan kestabilan tempo secara tepat walau bersamaan dengan gerakan tangan kiri yang mengatur ekspresi. Media tersebut menampilkan model dirigen yang memainkan gerakan dirigen dalam berbagai sukut dan tanda ekspresi.

Sebuah gambar mempunyai makna yang lebih dalam dari pada kata-kata

karena dengan gambar suatu pesan dapat disampaikan secara cepat dan jelas dari pada penjelasan yang bersifat verbal. Matakuliah direksi adalah matakuliah bersifat praktik yang memerlukan pemandu untuk dapat menguasai dengan baik. Berbeda dengan pelajaran praktik instrumen yang memungkinkan mahasiswa pemula dapat mengontrol ketepatan nada, pada matakuliah direksi kesalahan-kesalahan gerakan sulit dideteksi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Hadirnya seorang model yang memberi contoh akan memudahkan bagi mahasiswa untuk melakukan gerakan-gerakan aba-aba yang tepat. Namun untuk dapat memimpin lagu dengan baik tidak cukup hanya mengandalkan gerakan aba-aba yang benar, dirigen harus menguasai lagu yang dibawakan termasuk dalam arti harmonisasi lagu, sehingga apabila terdapat intonasi yang kurang tepat dinyanyikan oleh para anggota sesuai dengan pembagian suara masing-masing dirigen mampu mengingatkan dan membentulkan. Pendokumentasian aransemen lagu dengan program *encore* dan midi mampu memberikan contoh lagu dengan tepat dan jelas termasuk dalam hal harmonisasi. Dengan mendengarkan contoh lagu secara berulang-ulang memungkinkan mahasiswa untuk menguasai secara tepat.

Program *midi* dan *encore* mampu memberikan contoh nada dan ritme secara tepat, namun kurang dapat menggambarkan ekspresi secara dalam karena sifat komputer yang memiliki akurasi komputasi yang handal sehingga kurang dapat menggambarkan perubahan tempo dan dinamik secara baik sebagaimana pola dirigen handal yang melakukan. Untuk itu diperlukan adanya media pendukung lain untuk meningkatkan prestasi belajar direksi, salah satunya adalah menyediakan contoh dirigen dalam berbagai pola gerakan yang dikemas dalam bentuk VCD.

Penggunaan multimedia terpadu ini dapat meningkatkan proses pembelajaran karena mahasiswa mendapat kesempatan berinteraksi secara bebas dengan kegiatan dirigen tanpa harus selalu konsultasi dengan dosen. Dengan media tersebut memungkinkan mahasiswa untuk menyaksikan proses gerakan aba-aba secara berulang-ulang, mendengarkan lagu yang dinyanyikan dengan pembagian suara, dan membandingkan berbagai pola gerakan.

Penggunaan multimedia terpadu memungkinkan dosen menjangkau sasaran mahasiswa dalam jumlah yang lebih besar, dan memberi kemungkinan mahasiswa belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan kecepatan masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesa "Penggunaan multimedia terpadu pada proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar direksi".

B. Metode Penelitian

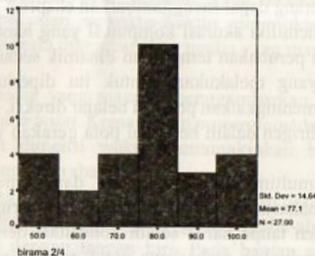
Pelaksanaan penelitian meliputi dua tahap, yaitu kegiatan pra penelitian dan kegiatan penelitian. Kegiatan pra penelitian adalah pembuatan multi media

yang meliputi pembuatan Media *Audio* dan Media *Audio Visual*. Media *Audio* meliputi CD dan MIDI, sedangkan *Audio Visual* yaitu VCD. Kegiatan penelitian adalah kegiatan pemberian pembelajaran matakuliah direksi dengan menggunakan media, CD, MIDI, dan VCD.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) empiris yaitu melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi (Suwarsih, 1994 : 24). Bagian yang penting dalam *action research* adalah refleksi. Menurut Tytler dan Angwin (1997 : 5) kegiatan refleksi dilakukan secara spiral yaitu dengan mengidentifikasi masalah bersama-sama anggota kelompok dalam lingkup besar kemudian semakin menfokus pada permasalahan yang menyempit. Sedangkan evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan menurut Kemmis & Taggart (1990 :25) dilakukan dengan mencatat hasil tindakan perbaikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

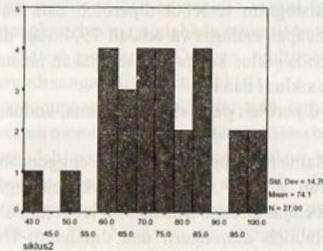
Action research dilakukan selama bulan Agustus - Oktober 2005 sebanyak tiga siklus di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Pada siklus pertama dengan materi pola aba-aba 2/4 diperoleh data prestasi hasil belajar direksi sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram Sekor Prestasi Belajar Direksi pola 2/4

Berdasarkan histogram tersebut diketahui bahwa *mean* atau sekora rata-rata yang dicapai mahasiswa adalah 77,1 atau dalam kategori baik, jumlah mahasiswa yang mencapai nilai B ke atas lebih dari 75%. Adapun secara rinci diperoleh data bahwa 7 mahasiswa (25,93%) mendapat nilai B, dan 13 mahasiswa (48,15%) mencapai nilai A. Dengan demikian terdapat 74,08% mahasiswa mencapai nilai B ke atas.

Pada siklus kedua dengan materi pola aba-aba ¾ diperoleh sekora prestasi hasil belajar direksi sebagai berikut :

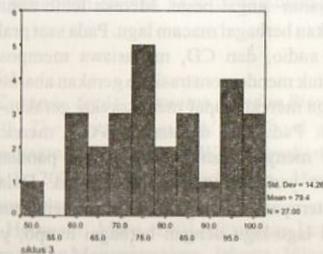


Gambar 2. Histogram Sekor Prestasi Belajar Direksi pola ¾ (siklus 2)

Berdasarkan histogram tersebut diperoleh data bahwa rata-rata prestasi belajar direksi yang dicapai mahasiswa adalah 74,1, berarti dalam kategori baik. Namun pada siklus ini prestasi belajar yang dicapai mahasiswa menurun.

Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti diperoleh jawaban bahwa pola tiga mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan pola 2 karena mereka belum terbiasa dengan pola 3 yang aksennya ganjil, yaitu berat, ringan, ringan. Namun apabila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan pada siklus ini pembelajaran juga berhasil karena lebih dari 75% mahasiswa mencapai nilai B ke atas. Secara rinci diperoleh data 11 mahasiswa (40,74%) mendapat nilai B, dan 16 (37%) mahasiswa mencapai nilai A. Dengan demikian terdapat 77,74% mahasiswa yang mencapai nilai B ke atas. Indikator keberhasilan pembelajaran yang ditargetkan dalam pembelajaran ini adalah 75% mahasiswa mencapai nilai B atau lebih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran direksi tersebut berhasil.

Pada siklus ketiga prestasi belajar direksi yang dicapai digambarkan pada histogram berikut ini :



Gambar 3. Histogram Prestasi Hasil Belajar Direksi Siklus ke-3

Berdasarkan histogram tersebut diperoleh data bahwa *mean* prestasi belajar direksi yang dicapai mahasiswa adalah 79,4 atau dalam kategori baik. Prestasi yang dicapai pada siklus ketiga ini merupakan prestasi yang paling baik bila dibandingkan pada siklus I dan II.

Refleksi yang diperoleh pada siklus pertama, kedua, dan ketiga sebagai berikut :

- a. Refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa Penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran direksi sangat menarik sehingga dapat membantu mahasiswa dalam belajar direksi. Mahasiswa lebih mudah menangkap materi karena pelajaran mudah dimengerti dan dipahami. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran perlu disediakan contoh lagu yang lebih banyak, beragam, dan lebih menarik. VCD perlu diedit sehingga hanya menampilkan hal-hal yang diperlukan. Jumlah mahasiswa yang terlalu besar kurang memberikan kesempatan pada dosen untuk mengoreksi gerak aba-aba mahasiswa secara detail. Dengan demikian pada semester selanjutnya diharapkan jumlah mahasiswa dalam satu kelas untuk mata kuliah direksi maksimal 10, dengan mahasiswa yang tidak terlalu banyak memberikan kesempatan yang lebih luas bagi dosen dan mahasiswa dalam mengevaluasi gerakan. Selain itu dengan jumlah mahasiswa 10 orang cukup untuk melakukan latihan direksi dengan pembagian tugas satu orang sebagai dirigen, satu orang pengiring, dan dua orang suara Sopran, dua suara Alto, dua suara Tenor, dan dua suara Bass. Para mahasiswa dapat melakukan latihan direksi secara bergantian dan efektif, karena semua terlibat dengan tanggungjawab yang seimbang sesuai peran masing-masing. Untuk menambah kelancaran, lagu-lagu yang akan dijadikan media latihan direksi harus sudah dipersiapkan sebelumnya sehingga proses pembelajaran benar-benar terfokus pada penguasaan direksi, bukan pada penguasaan iringan atau manyanyikan paduan suara.
- b. Refleksi Siklus kedua memberikan informasi bahwa perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran sangat besar. Mereka lebih antusias karena mereka dapat mempraktikkan berbagai macam lagu. Pada saat praktik dengan bantuan MIDI atau kaset audio, dan CD, mahasiswa memposisikan diri mereka masing-masing untuk mendemonstrasikan gerakan aba-aba dengan bercermin pada kaca, sehingga mereka dapat mengoreksi gerakan-gerakan yang salah dan kurang luwes. Pada saat diputar VCD, mereka menirukan gerak konduktor sambil menyaksikan Video. Semua pandangan dan perhatian tertuju pada video yang diputar untuk mereka. Dalam siklus ke-2 ini ditemukan bahwa ternyata dalam pembelajaran membirama perlu disediakan media yang berisi lagu-lagu dengan berbagai tempo, yaitu tempo sedang, cepat, dan lambat.
- c. Refleksi siklus ke III membuktikan bahwa, Pembelajaran direksi dengan

menggunakan multi media, yaitu media *audio*, *visual*, dan *audio visual* sangat menarik, menyenangkan dan memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan materi pelajaran. Dengan multimedia terpadu tersebut pembelajaran menjadi sangat efisien dan efektif.

Pengaruh penggunaan multimedia terpadu terhadap prestasi belajar direksi diteliti dengan cara membandingkan antara prestasi belajar direksi sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap skor pre-tes dan formatif tes pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa prestasi belajar antara pre-tes dan formatif tes berbeda secara signifikan pada signifikansi 5%. Nilai rata-rata formatif tes siklus I, siklus II, dan siklus III lebih tinggi dari pada pre-tes. Perbedaan skor rata-rata tersebut dianalisa dengan uji-Dunnet, ternyata signifikan pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa multimedia terpadu dapat meningkatkan prestasi belajar direksi.

B. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan Multimedia Terpadu pada pembelajaran direksi menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik perhatian, dan memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mendemonstrasikan pola aba-aba.
2. Penggunaan Multimedia Terpadu dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, karena terbukti perbedaan antara sebelum dan sesudah pembelajaran signifikan.
3. Saran
 - a. Pada pembelajaran direksi sebaiknya penggunaan multimedia terpadu agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
 - b. Penggunaan multimedia terpadu harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu.
 - c. Perlu dilakukan penelitian sejenis pada mata kuliah-mata kuliah praktek musik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Subronto Kusumo. (n.d). *Penuntun Pukulan Birama*. Yogyakarta : PLM
- Angwin Jenifer. 1997. *The First Intrnational Handbook of Action research for Indonesian educators*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Hegeng, I. Nyoman S. 2001. *Media Pembelajaran- Menuju Pribadi Unggul*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta : Mizan.

- Fakultas Bahasa dan Seni. 2004. *Kurikulum 2002 (Revisi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemmis, Stephen & Taggart, Robin M. 1990. *The Action research Planer*. Melbourne: Deakin University.
- Istiyono, Edi 2003. "Remidi Berbantuan Komputer sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Zat Padat". *Majalah Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: LPM UNY
- Pradoko, Susilo. 1997. *Conductor Musik paduan suara dan orkestra*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Trisnadi, Amron. 2003. "Menepis Dominasi Industri Dalam Produksi dan Pemasaran Musik Masa Depan". Yogyakarta: Seminar Nasional dan Konser Musik bagi Masyarakat.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI FILOSOFIS JOGED MATARAM KE DALAM SISTEM PEMBELAJARAN TARI SLTP KOTA YOGYAKARTA

Kuswarsantyo
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Various studies on the philosophical values of *Joged Mataram* have been conducted. However, in the context of dance learning, a study that relates the values and the dance learning system has never been carried out. Therefore, the writer is interested to analyze the problem through a descriptive qualitative research. The result and the effectiveness of the application of *Joged Mataram* philosophy to the dance learning system can be used as an achievement measurement, with dance teachers as the main informants. Four aspects of *Joged Mataram* philosophy are *Sawiji*, the realization of always concentrating on facing all activities; *Greged*, the expression of human life dynamic; *Sungguh*, human self-evidence in all situations without being arrogant; and *Ora Mingkuh*, an attitude of always struggling to realize a dream. Understanding the aspects, students are hopefully able to follow the dance learning process with all their heart to reach their ideals.

Key Words: values, *Joged Mataram*, dance learning

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Ketidaktertarikan siswa pada mata pelajaran kesenian saat ini karena kesenian dianggap tidak prospektif dalam mendukung potensi pengembangan intelegensi siswa. Hal ini diperkuat dukungan serta pandangan orangtua siswa terhadap mata pelajaran kesenian yang selalu dianggap praktik *oriented* (skill). Kenyataan sebenarnya, kesenian tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek keterampilan, tetapi menyangkut substansi yang lebih luas pada perilaku yaitu masalah afektif maupun keilmuan atau kognitifnya.

Melihat fungsinya sebenarnya pendidikan seni memiliki fungsi dan tujuan sebagai media untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian (Depdiknas, 2001:7) Bahkan secara rasional pelajaran pendidikan seni di sekolah didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural
- b. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistiknya serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ) dan kreativitas (CQ) serta kecerdasan spiritual dan moral.